

Kajian Spesifikasi Keahlian Akuntansi pada Kurikulum Penyelenggara Program Diploma 3 Akuntansi di Indonesia

⁺Zulfikar, Arianto dan Tashadi Tarmizi

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak, Jalan Ahmad Yani Pontianak 78124

⁺Alamat koresponden, email: joel_acc@yahoo.com, HP: 08125782510

Abstrak: Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan prosesnya dapat terlihat dari kualitas lulusannya. Untuk itu kemampuan sebuah lembaga pendidikan akuntansi dalam menjalankan proses tersebut secara optimal perlu mendapatkan perhatian yang serius. Salah satu sumber daya yang berperan dalam pengalihan kompetensi/keahlian dalam lembaga pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum lembaga pendidikan akuntansi dewasa ini hendaknya mampu menjawab kebutuhan profesi akuntansi yang dapat bersaing dalam menjawab peluang sekaligus tantangan yang timbul dari dunia yang semakin terbuka. Terdapat 3 bidang pengetahuan utama yang dipersyaratkan bagi kurikulum pendidikan Akuntansi, yaitu: 1. *accounting, finance and related knowledge*; 2. *organizational and business knowledge*; dan 3. *information technology knowledge and competences*. Penelitian ini mendapati bahwa, terdapat bukti adanya kecenderungan dari penyelenggara pendidikan tinggi yang menawarkan program akuntansi untuk jenjang diploma 3 mengembangkan kurikulumnya dengan mengarahkan pada salah satu bidang pengetahuan utama tersebut.

Kata kunci: kurikulum, akuntansi, pendidikan tinggi

I. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya bidang keahlian akuntansi yang sekarang ini berjalan telah menunjukkan adanya pembagian secara tegas mengenai tugas dan wewenang dari setiap pelaku atau pelaksana. Terdapat dua profesi utama yang secara tegas bisa menunjukkan perbedaan prinsip dalam bidang akuntansi yaitu Profesi Akuntan (*Accountant*) dan Profesi Pemegang Buku (*Book Keeper*). (DEPDIKNAS, 2003 dalam Yulita, 2007)

Untuk bisa menjalankan kedua profesi terkait bidang akuntansi sebagaimana yang disebutkan diatas, seorang dapat mengawalinya melalui sekolah menengah kejuruan, diploma 3 maupun jenjang strata 1 (S1). Selain itu juga dapat ditingkatkan kemampuan profesionalismenya melalui 2 (dua) tahapan proses sertifikasi yakni Pendidikan Profesi Akuntan (PPA) yang lebih difokuskan pada pengujian tingkat kompetensi lulusan Sarjana (S-1) Jurusan Akuntansi dalam hal penguasaan *knowledge, performance* dan *attitude* untuk menyandang gelar akuntan dan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) yang hanya ditujukan bagi mereka yang telah menyandang gelar Akuntan dan mau serta mampu untuk mengembangkan diri sebagai Akuntan Publik.

Peran lembaga pendidikan akuntansi sebagai *pathway* dalam mengawali pembentukan karier akuntan sangat besar. Lembaga pendidikan akuntansi baik ditingkat menengah kejuruan maupun pendidikan tinggi vokasi dan umum dapat diidentifikasi sebagai penyelenggara proses terstruktur dari pengembangan kompetensi akuntansi. Untuk itu kemampuan sebuah lembaga pendidikan akuntansi dalam menjalankan proses tersebut secara optimal perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan prosesnya dapat terlihat dari kualitas lulusannya. Ada pun parameter kualitas tersebut adalah *conformance* dan *performance* (Machfoedz

dalam kurniawan, 2011). *Conformance* atau kecocokan adalah parameter yang dapat dilihat dari gaji awal (*starting salary*), posisi ditempatnya bekerja (*position*), kesempatan untuk memperoleh pekerjaan (*opportunity*), relevansi latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang dijalankan (*relevancy of jobs*). Selanjutnya, *performance* atau kinerja dapat terlihat dari indeks prestasi, kemampuan bahasa asing, lamanya studi dan penghargaan yang diperoleh selama studi.

Kedua paramater di atas serta indikator-indikator yang menyertainya tentunya berkaitan langsung dengan kompetensi/keahlian bidang tertentu yang proses pengalihannya dilakukan oleh sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan akuntansi.

Salah satu sumber daya yang berperan dalam pengalihan kompetensi/keahlian dalam lembaga pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum lembaga pendidikan akuntansi dewasa ini hendaknya mampu menjawab kebutuhan profesi akuntansi yang dapat bersaing dalam menjawab peluang sekaligus tantangan yang timbul dari dunia yang semakin terbuka.

”Seorang sarjana akuntansi diharapkan memiliki keahlian-keahlian khusus yang ternyata tidak melulu didapatkan pada bangku kuliah. Misalnya saja dengan mengikuti kursus Bahasa Inggris untuk meningkatkan TOEFL, kursus Brevet A, B, & C, kursus komputer, menguasai internet, menjadi pekerja *part time*, magang, atau pun mengikuti seminar-seminar tentang akuntansi.” (Agus Sumarmo, 2002 dalam Latifah, 2009).

Dari pernyataan di atas dapat diindikasikan bahwa pengetahuan akuntansi yang diajarkan oleh lembaga pendidikan formal hendaknya mampu secara simultan memenuhi semua keahlian yang diharapkan bagi seorang lulusan pendidikan tinggi akuntansi.

Tulisan berjudul “Kajian spesifikasi Keahlian Akuntansi Pada Kurikulum Penyelenggara Program Diploma 3 Akuntansi di Indonesia” akan mengemukakan simpulan dari spesifikasi kurikulum D3 akuntansi dengan mengacu pada yang diamanatkan oleh asosiasi profesi sebagai representasi pengguna jasa profesional akuntansi.

Dengan menggunakan pendekatan pengelompokan, penulis mengamati mata kuliah yang dianggap mewakili komponen yang diamanatkan sebagai unsur yang membentuk kurikulum akuntansi yang diharapkan akan mencerminkan spesifikasi keahlian akuntansi yang ditawarkan oleh penyelenggara pendidikan diploma tiga akuntansi.

II. RERANGKA TEORI

Definisi Kompetensi .

Pada Standar Kompetensi Nasional Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, menyebutkan kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan didukung sikap kerja serta penerapannya ditempat kerja yang mengacu pada unjuk kerja yang dipersyaratkan.(Yulita, 2007)

Kompetensi kunci merupakan kemampuan kunci atau generik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan di bidang akuntansi, dimana kompetensi kunci tersebut terkandung pada setiap unit-unit kompetensi.

William Hall & Mark C. Werner dalam Standar Kompetensi Nasional Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Yulita, 2007) mengungkapkan ke-7 (tujuh) kompetensi kunci di bidang akuntansi adalah: 1) Mengumpulkan, menganalisa dan mengorganisasikan informasi; 2) Mengkomunikasikan ide dan informasi; 3) Merencanakan dan mengatur kegiatan; 4) Bekerjasama dengan orang lain dan kelompok; 5) Menggunakan ide dan teknik matematika; 6) Memecahkan persoalan/masalah; dan 7) Menggunakan teknologi.

Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh IMA (*Institute of Management Accountants*), teridentifikasi informasi penting tentang pengetahuan, keahlian dan kemampuan (*knowledge, skills, and abilities*

(KSAs) yang dibutuhkan dalam mencapai sukses berkarir dibidang akuntansi. Hasil kajian ini memasukkan hal seperti kemampuan komunikasi bisnis yang disertai kemampuan bekerja dalam tim sebagai pendamping dari keilmuan akuntansi konvensional (Siegel et al., 2010).

Kajian tersebut di atas juga diperkuat oleh Awayiga (Awayiga et al., 2010), yang menyatakan bahwa secara konsisten ditemukan ketidakpuasan pemberi kerja atas kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh karyawan bagian akuntansi mereka, meskipun mereka rata-rata mampu memperlihatkan pengetahuan teknis yang baik dibidang akuntansi

Dengan mengutip apa yang telah diidentifikasi oleh IFA, Awayiga (Awayiga et al., 2010) memaparkan secara singkat pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan oleh seorang lulusan program akuntansi demi menyikapi perubahan di dunia bisnis, yakni.

Keahlian berkomunikasi (*Communication Skills*)

Keahlian berkomunikasi telah dilihat sebagai sesuatu yang penting bagi kesuksesan seorang akuntan pemula (*Perspectives*, 1989 dalam Awayiga et al., 2010). Keahlian ini mengacu pada kemampuan dalam memberikan dan menerima informasi dengan baik, menyampaikan dan mempertahankan pendapat baik secara formal maupun informal, lisan maupun tertulis. Keahlian ini mencakup juga didalamnya mendengarkan secara efektif dalam menggali informasi dan memahami pandangan yang berbeda, termasuk didalamnya kemampuan dalam menempatkan, menggali dan mengorganisir informasi yang berasal dari narasumber (manusia maupun elektronik).

Keahlian intelektual (*Intellectual Skills*)

Tercakup dalam keahlian ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan beragam permasalahan dengan menggunakan kumpulan fakta yang komprehensif, pola pikir induktif dan aspek logika. Awayiga juga mengutip pendapat dari Simons dan Higgins (1993) yang menyatakan bahwa, penekanan hendaknya diberikan pada upaya membentuk mahasiswa terampil dalam menyelesaikan masalah (*problem-solving skills*).

Keahlian interpersonal (*Interpersonal Skills*)

Keahlian ini memungkinkan seorang akuntan untuk bekerja dengan orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Terandung didalamnya kemampuan dalam berinteraksi terhadap budaya dan pola pikir yang berbeda. Simons dan Higgins dalam Awayiga (2010) menyatakan bahwa keahlian ini termasuk di dalamnya kemampuan persuasi, delegasi, motifasi dan menyikapi konflik. Dapat pula dikatakan bahwa ini adalah keahlian yang dibutuhkan bagi seorang pemimpin.

Keahlian teknis dan fungsional (*Technical and Functional Skills*)

Termasuk didalam kelompok keahlian ini adalah keahlian umum sebagai penyerta keahlian akuntansi yang khusus. Yakni, numerik seperti matematika dan statistik serta teknologi informasi.

Keahlian personal (*Personal Skills*)

Bagian ini terkait sikap dan perilaku akuntan. Termasuk manajemen diri; inisiatif; belajar mandiri; menetapkan prioritas; mengantisipasi dan adaptasi terhadap perubahan; penerapan nilai-nilai profesional maupun etika.

Keahlian organisasi dan manajemen bisnis (*Organizational and Business Management Skills*)

Kebutuhan akan pengetahuan yang luas tentang dunia bisnis dan kepedulian akan kondisi politik dan global, juga diperlukan bagi lulusan akuntansi. Kemampuan yang tercakup di dalam kelompok keahlian ini adalah perencanaan strategis, manajemen proyek, manajemen sumberdaya dan lainnya.

Keahlian teknologi informasi (IT Skills)

Hal-hal utama dalam kelompok keahlian ini adalah kemampuan sebagai pengguna dan pengevaluasi teknologi informasi dan sistemnya sehingga mampu untuk memberikan masukan bagi perancangan sistem dan pengelolaannya. IEG menambahkan bahwa setiap akuntan hendaknya memiliki kemampuan menggunakan aplikasi *microsoft word, excel, data base* dan setidaknya dasar-dasar aplikasi akuntansi.

Mengutip dari *Perspectives* (1989) dan IES 3 (2003), Awayiga et al. (2010) memaparkan tiga ilmu pengetahuan yang hendaknya dimiliki lulusan akuntansi, yakni: pengetahuan umum, pengetahuan organisasi dan bisnis serta akuntansi dan audit.

Pengetahuan Umum (*General Knowledge*), mengharapkan lulusan memiliki pengetahuan umum mengenai sejarah dan pengetahuan alam, kemampuan matematika dan ekonomi, kepedulian budaya, dan hal-hal lain yang dianggap dimiliki oleh seseorang yang berpengetahuan luas.

Pengetahuan organisasi dan bisnis (*Organizational and Business Knowledge*) mengharapkan lulusan memiliki pemahaman atas aspek-aspek dasar bekerja dalam organisasi, ekonomi, sosial, budaya, psikologi dan teknologi yang dibutuhkan oleh organisasi dan dunia usaha. Hendaknya pula disertai dengan pemahaman akan hubungan interpersonal dan dinamika antar kelompok.

Pengetahuan akuntansi dan Audit (*Accounting and Auditing Knowledge*, pengetahuan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang kuat dan mendasar atas akuntansi, audit, perpajakan, termasuk sejarah dari perkembangan akuntansi, termasuk isi, konsep, struktur dan makna dari pelaporan akuntansi bagi pihak internal dan eksternal. Lebih jauh lagi, hendaknya dapat memberikan pemahaman terhadap identifikasi, pengumpulan, pengikhtisaran, verifikasi, analisa dan intepretasi data keuangan. Dapat pula diperkaya dengan kemampuan untuk menggunakan data, memberikan penilaian, mengukur risiko dan memecahkan masalah sehari-hari.

Ikatan Akuntan Indonesia dengan merujuk pada standar pendidikan internasional (*International Education Standards/IES*) oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) khususnya pada IES 2, menentukan muatan pengetahuan yang dipersyaratkan, yang terdiri dari 3 bidang pengetahuan utama, yaitu: 1. *accounting, finance and related knowledge*; 2. *organizational and business knowledge*; dan 3. *information technology knowledge and competences*.

Ada beberapa pandangan terkait kriteria atas penggolongan mata kuliah sebagaimana yang disebutkan. Menurut Li (Cheng, 2007) terdapat enam mata kuliah utama dalam pendidikan akuntansi yakni akuntansi dasar, akuntansi menengah, akuntansi lanjutan, akuntansi biaya, akuntansi manajemen dan pemeriksaan akuntansi. Dengan mengutip Ma et al, Richard, William serta Albert dan Sack (Cheng, 2007) mata kuliah yang terkait dengan siklus usaha yakni keuangan, hukum bisnis, perpajakan, matematika dan statistik, keahlian berorganisasi, etika dan pengembangan usaha. Termasuk juga di dalamnya sistem informasi, strategi bisnis, perdagangan internasional, *e-commerce* dan metode penelitian.

Pendidikan Akuntansi di Indonesia

Berkembangnya pendidikan akuntansi di Indonesia tidaklah terlepas dari serangkaian peristiwa yang berhubungan dengan profesi akuntan. Dimulai dengan berdirinya Ikatan Akuntan Indonesia pada 23 Desember 1957 oleh akuntan lulusan pertama FEUI dan beberapa lulusan dari belanda yang diikuti oleh nasionalisasi oleh perusahaan-perusahaan belanda oleh pemerintah Indonesia pada tahun yang sama, memberikan peluang profesi akuntan diisi oleh kaum pribumi sekaligus untuk menyelenggarakan jasa pendidikan akuntansi di Indonesia (Anisa, 2010)

Pendidikan Akuntansi di Indonesia dapat ditempuh melalui jenjang strata satu (S1) maupun Diploma 3. Pada awal perkembangannya, dengan merujuk pada UU No. 34 tahun 1954 yang mengatur pemberian gelar akuntan, beberapa perguruan tinggi penyelenggara pendidikan akuntansi seperti UGM, UI dan UNPAD dapat langsung memberikan gelar akuntan (register Negara) kepada setiap lulusannya. Hal ini

terus berlangsung sampai dengan Juli 2004 dengan mulai diperkenalkannya pendidikan profesi akuntansi.

Dengan demikian, pendidikan akuntansi selanjutnya berkembang dengan memberikan opsi karier bagi mereka yang lulus dari program S1 akuntansi dan DIII akuntansi yang telah menempuh kurikulum yang telah disiapkan ataupun memilih untuk melengkapinya dengan registrasi Negara sebagai akuntan melalui Ujian Nasional Akuntansi (UNA).

Keahlian Akuntansi Melalui Pendidikan

Accounting Education Change Commission [AECC] menyarankan sistem pendidikan akuntansi yang mampu menghasilkan lulusan yang "utuh" sebagai tenaga profesional (IAI dalam Yano, 2008)). Untuk mencapai sasaran tersebut, yang diperlukan tidak semata-mata pengetahuan akuntansi dan pengetahuan bisnis yang relevan dengan akuntansi, tetapi juga keahlian atau *skills*, yang meliputi *intellectual skills*, *interpersonal skills*, dan *communication skills*, dan orientasi profesional.

Di Indonesia, sebagai tanggapan atas dikeluarkannya standar pendidikan internasional (*International Education Standards/IES*) oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berencana untuk memasukkan mata kuliah di luar akuntansi untuk dijadikan kurikulum inti yang bertujuan membangun *soft skill* penunjang (khususnya pada *personal skill*, *interpersonal and communication skill*, dan *organizational and business skill*) (IAI dalam Yano, 2008).

Ditujukan IES ini kepada akuntan publik yang bertugas mengaudit, bukan berarti bahwa semua yang dijelaskan dan tertera pada IES adalah sesuatu yang tidak harus dimiliki oleh semua akuntan. Akuntan diharapkan menjadi seorang yang profesional dan berintegritas. Akuntan merupakan profesional yang dihasilkan lewat pelatihan dan pendidikan yang bekesinambungan, dan mempunyai standar produk yang sama yang salah satunya bersumber pada IES.

IFAC sebagai lembaga yang membentuk IES ini mempunyai tujuan khusus yang dapat dijabarkan ke dalam lima kemajuan (IAI dalam Yano, 2008). Tujuan tersebut ialah:

1. memberikan kerangka global yang konsisten yang diperlukan untuk mempersiapkan akuntan profesional dalam memberikan kontribusi positif kepada profesi dan lingkungan;
2. memajukan konsistensi dan konvergensi proses pendidikan akuntansi diadopsi di seluruh dunia;
3. meningkatkan konvergensi dalam aplikasi standar teknis dan praktek internasional dengan memastikan dasar umum pendidikan dan pengalaman praktek bagi semua akuntan internasional;
4. mendorong mobilitas global yang lebih besar terhadap akuntan profesional yang kompeten; dan
5. memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengakuan bersama (*mutual recognition*) dan kerjasama diantara asosiasi profesi akuntan diseluruh dunia.

Dari beberapa pernyataan lembaga yang berkompeten dalam profesi akuntansi di atas mengindikasikan bahwa ada arah untuk memperketat kualitas input, dalam hal ini mahasiswa akuntansi. Diharapkan, mahasiswa akuntansi memiliki skill-skill yang berkualitas dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kode etik yang berlaku. Hal sebagaimana yang dimaksud diharapkan akan membuat citra profesi akuntansi membaik dikarenakan jika profesi akuntansi atau pekerjaan yang berkaitan dengan akuntansi lainnya dilakukan oleh seorang yang mempunyai skill bagus dan menjunjung nilai moral dan etika atau dengan kata lain memenuhi standar IES ini, maka dengan sendirinya akuntansi akan menjadi sebuah alat yang bermanfaat bagi dunia bisnis dan pada akhirnya akan berefek baik ke perekonomian secara umum.

III. METODE PENELITIAN

Instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah bentuk *Self generated Questioner* terhadap doku-

men kurikulum sejumlah penyelenggara pendidikan D3 akuntansi di Indonesia, dengan membahas hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penulisan ini.

Kuesioner yang digunakan dikembangkan atas dasar asumsi bahwa penyelenggara pendidikan D3 akuntansi mengembangkan kurikulum dengan merujuk pada standar pendidikan internasional (*International Education Standards/IES*) oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) khususnya pada IES 2 yang dianjurkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dengan muatan pengetahuan yang dipersyaratkan, terdiri dari tiga bidang pengetahuan utama, yaitu: 1. *accounting, finance and related knowledge*; 2. *organizational and business knowledge*; dan 3. *information technology knowledge and competences*. Selanjutnya, dikembangkan kuesioner atas dasar asumsi tersebut di atas dengan memberikan bobot atas setiap indikator yang ditemui dari variabel yang telah terdefinisi. Pengukuran atas kuesioner diwakilkan dengan Skala Likert. Skala Likert adalah metode skala yang mengukur tanggapan atas pertanyaan baik positif maupun negatif.

Pengembangan kuesioner dengan pemberian skala pada setiap variabel yang dipertanyakan dengan rincian, *accounting, finance and related subjects* ini mengacu pada keberadaan mata kuliah yang mengindikasikan kompetensi utama akuntansi (Pengantar, menengah dan lanjutan) kompetensi dasar keuangan (anggaran, manajemen keuangan, analisis laporan keuangan) dan kompetensi terkait (pengauditan, sektor publik) Variabel ini diukur dengan memberi skor "1" jika tidak ada, "2" jika sangat kurang, "3" jika kurang, "4" jika cukup dan "5" jika lebih dari cukup.

Organizational and business subjects mengacu pada keberadaan mata kuliah yang mengindikasikan kompetensi berorganisasi (Pengantar manajemen, komunikasi bisnis) kompetensi ekonomi dan bisnis (pengantar ilmu ekonomi, ekonomi mikro dan makro). Variabel ini diukur dengan memberi skor "1" jika tidak ada, "2" jika sangat kurang, "3" jika kurang, "4" jika cukup dan "5" jika lebih dari cukup.

Information technology knowledge and competences subjects mengacu pada keberadaan mata kuliah yang mengindikasikan kompetensi informasi dan teknologi (Pengantar komputer, pemrograman, internet). Variabel ini diukur dengan memberi skor "1" jika tidak ada, "2" jika sangat kurang, "3" jika kurang, "4" jika cukup dan "5" jika lebih dari cukup.

Analisis data dan interpretasi atas hasil yang didapat dari rekapitulasi atas respon yang diterima selanjutnya dilakukan dengan memanfaatkan program statistika yang tersedia yakni SPSS dengan memanfaatkan fitur analisis *cluster*.

Cluster Analysis adalah suatu teknik penggerombolan obyek (responden) sehingga terbentuk beberapa kelompok, disebut *cluster*, dimana obyek di dalam suatu *cluster* lebih mirip dibandingkan antar *cluster*. Kemiripan ini sudah didasarkan pada sekumpulan variabel secara simultan.

Tahapan analisis *cluster*:

1. Mengukur kemiripan

Ukuran yang digunakan adalah ukuran jarak *euclidean* (d) dengan persamaan $d(y,x) = \sqrt{(y_1 - x_1)^2 + (y_2 - x_2)^2 + \dots} = \sqrt{(y - x)'(y - x)}$

2. Selanjutnya dilakukan analisis dengan metode Hirarki (berjenjang) yang mana pengelompokan obyek dilakukan dengan metode penggumpalan (*agglomeratif*) *average linkage* (pautan rata-rata)

yang secara persamaan ditulis sebagai berikut: $d = \frac{d_1 + d_2 + d_3 + d_4 + d_5 + \dots + d_n}{n}$

IV. PENYAJIAN DATA

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian dengan SPSS menampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Agglomeration Schedule

Stage	Cluster Combined		Coefficients	Stage Cluster First Appears		Next Stage
	Cluster 1	Cluster 2		Cluster 1	Cluster 2	
1	1	9	.361	0	0	2
2	1	17	1.681	1	0	4
3	5	10	2.444	0	0	6
4	1	16	5.167	2	0	11
5	2	11	8.111	0	0	7
6	5	15	10.306	3	0	12
7	2	7	12.528	5	0	8
8	2	13	17.574	7	0	13
9	8	12	20.778	0	0	11
10	3	6	21.500	0	0	13
11	1	8	34.319	4	9	12
12	1	5	49.858	11	6	14
13	2	3	63.583	8	10	14
14	1	2	76.305	12	13	15
15	1	14	140.789	14	0	16
16	1	4	212.410	15	0	0

Sumber: Output SPSS

Pengamatan atas hasil pengujian diawali dengan mengamati koefisien pada *agglomeration schedule*. Tampak bahwa selisih terbesar terjadi antara tahapan (*stage*) 15 dengan 14. Dengan mengingat besar sampel yang diteliti yakni 17 dan *stage* terendah dari selisih koefisien terbesar yakni 14, sehingga banyak *cluster* yang optimal adalah $17 - 14 = 3$ *cluster*.

Analisis dilanjutkan untuk menentukan anggota dari setiap *cluster*, yang mendapatkan keluaran sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel dan Cluster

Sampel	Cluster	Sampel	Cluster
1	1.0	10	1.0
2	1.0	11	1.0
3	1.0	12	1.0
4	2.0	13	1.0
5	1.0	14	3.0
6	1.0	15	1.0
7	1.0	16	1.0
8	1.0	17	1.0
9	1.0		

Melalui analisis deskriptif, identifikasi karakteristik atas anggota setiap anggota *cluster* mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Report

<i>Average Linkage (Between Groups)</i>		<i>accfinrel</i>	<i>Orgbuss</i>	<i>InfoTec</i>
1	Mean	18.5889	10.8667	12.9333
	N	15	15	15
	Std. Deviation	2.80226	2.84396	3.53486
2	Mean	17.6667	24.0000	15.0000
	N	1	1	1
	Std. Deviation	.	.	.
3	Mean	17.3333	7.5000	23.0000
	N	1	1	1
	Std. Deviation	.	.	.
4	Mean	18.4608	11.4412	13.6471
	N	17	17	17
	Std. Deviation	2.64675	4.26791	4.12221

Cluster 1 (kelompok penyelenggara D3 Akuntansi yang masuk dalam *cluster 1*) beranggotakan 15 penyelenggara D3 Akuntansi dengan bercirikan alokasi sks yang tinggi untuk kelompok mata kuliah *accounting, finance and related subjects*, alokasi sks yang sedang untuk kelompok mata kuliah *organizational and business subjects* dan alokasi sks yang relatif lebih sedikit untuk kelompok mata kuliah *information technology knowledge and competences subjects*.

Cluster 2 (kelompok penyelenggara D3 Akuntansi yang masuk dalam *cluster 2*) beranggotakan satu penyelenggara D3 Akuntansi dengan bercirikan alokasi sks yang sedang untuk kelompok mata kuliah *accounting, finance and related subjects*, alokasi sks yang tinggi untuk kelompok mata kuliah *organizational and business subjects* dan alokasi sks yang relatif sedang untuk kelompok mata kuliah *information technology knowledge and competences subjects*.

Cluster 3 (kelompok penyelenggara D3 Akuntansi yang masuk dalam *cluster 3*) beranggotakan satu penyelenggara D3 Akuntansi dengan bercirikan alokasi sks yang tidak terlalu berbeda dengan *cluster 2* untuk kelompok mata kuliah *accounting, finance and related subjects*, alokasi sks yang relatif rendah untuk kelompok mata kuliah *organizational and business subjects* dan alokasi sks yang lebih tinggi untuk kelompok mata kuliah *information technology knowledge and competences subjects*.

V. DISKUSI

Dalam upaya memenuhi tuntutan pengembangan keahlian akuntansi, lembaga pendidikan tinggi dan universitas belakangan ini memiliki keleluasaan dalam mengembangkan jasa yang mereka tawarkan. Pengembangan-pengembangan yang dimaksud dapat berupa memasukkan aspek-aspek keilmuan penunjang kedalam kurikulum program akuntansi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dan dijadikan sebagai latar belakang penulisan, penyelenggara pendidikan D3 akuntansi mempertimbangkan standar pendidikan internasional (*International Education Standards/IES*) dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk mengembangkan kurikulum program D3 akuntansi. Terdapat tiga bidang pengetahuan utama yang dipersyaratkan, yaitu: 1. *accounting, finance and related knowledge*; 2. *organizational and business knowledge*; dan 3. *information technology knowledge and competences*.

Penelitian ini mendapati bahwa, terdapat bukti adanya kecenderungan dari penyelenggara pendidikan tinggi yang menawarkan program akuntansi untuk jenjang diploma 3 mengembangkan kurikulumnya dengan mengarahkan pada salah satu bidang pengetahuan utama yang disebutkan sebelumnya untuk dijadikan ciri dari jasa penyelenggaraan program akuntansi di lembaga mereka.

Alasan dari kecenderungan ini tentunya membutuhkan pembuktian lebih lanjut, akan tetapi rasionalitas dibelakangnya masih dapat didiskusikan secara terbuka. Keberadaan kurikulum program diploma 3 akuntansi yang memberikan alokasi SKS yang tinggi untuk kelompok mata kuliah *organizational and business subjects*, dirasakan mampu untuk melengkapi lulusan nantinya dengan pemahaman terhadap teknik memotifasi orang lain dan bahkan memberikan solusi atas konflik yang akan terjadi dalam menjalankan profesi dibidang akuntansi. Lebih jauh, banyak petinggi petinggi perusahaan yang berangkat dari awal karier mereka sebagai seorang akuntan, tentunya ini menjadikan mereka harus terpapar pada berbagai teori dan model-model dari pengetahuan manajerial termasuk didalamnya literatur serta perangkat-perangkat dalam mengembangkan teknik manajerial. Upaya mengakrapkan calon lulusan program akuntansi dengan topik-topik organisasional dan bisnis merupakan suatu yang relevan dalam membangun kepercayaan diri dalam berorganisasi.

Penelitian ini juga mendapatkan bukti adanya kelompok penyelenggara program diploma 2 akuntansi yang memiliki alokasi SKS lebih tinggi untuk kelompok mata kuliah *information technology knowledge and competences subjects*. Rasionalitas dibalik penyampaian materi teknologi informasi pada program diploma 3 akuntansi adalah untuk membuka wawasan atas penggunaan dan pendekatan sistem informasi berbasis komputer maupun pengendalian internal. Profesi akuntansi sekarang ini memiliki tuntutan untuk membangun lingkup kerja yang mampu memberdayakan keahlian yang dilatar belakangi perkembangan teknologi. Dengan demikian mereka nantinya akan dapat mengambil keuntungan atas kemungkinan ada aplikasi yang mampu mempercepat dan memudahkan proses akuntansi yang biasa mereka kerjakan secara konvensional. Selain mengurangi kegiatan yang menjadi aspek-aspek rutin dari pekerjaan pada bagian akuntansi, teknologi juga menambah kemampuan akuntan dalam meninterpretasikan data secara statistik sehingga menjadi informasi yang efisien dan efektif untuk keputusan bisnis bagi pengguna jasa akuntan (Agnes, 2011) penggunaan teknologi juga memungkinkan diselesaikannya lebih banyak jenis informasi keuangan maupun non-keuangan oleh suatu bagian akuntansi, kondisi seperti ini memungkinkan seorang berpendidikan akuntansi untuk memberikan jasa sebagai konsultan bisnis dibandingkan hanya melakukan pembukuan sebagaimana lazimnya.

Seorang lulusan program diploma 3 akuntansi tentunya diharapkan paham mengenai fungsi-fungsi utama (manajemen SDM, pemasaran dan pembelian, dan produksi serta lainnya) yang terdapat pada organisasi dimana mereka bekerja nantinya, ini dapat membantu mereka dalam menentukan jasa seperti apa yang bisa diberikan kepada bagian-bagian yang menjalankan fungsi-fungsi utama tersebut. Pengetahuan semacam ini diberikan sebagai upaya untuk mempersiapkan lulusan program diploma 3 akuntansi yang mampu memberikan nilai tambah kepada pengguna jasa mereka kelak.

Peran akuntan semakin berkembang dari hanya seorang yang mengurus angka-angka. Akuntan yang mampu menjalankan peran yang lebih luas akan menjadi kunci dalam pengembangan organisasi. Karena ditangan merekalah informasi-informasi yang relevan bagi pengembangan organisasi dihasilkan. Sejalan dengan meningkatnya dinamika dan kompleksitas lingkungan usaha dan organisasi, peran profesi akuntansi hendaknya mampu diperkaya dengan pengembangan keahlian dan pengetahuan dari bidang ilmu penunjang lainnya, yang dalam hal ini adalah bisnis dan organisasi serta teknologi informasi.

Lulusan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk menjadi karyawan diperiode awal kelulusannya, sebagai karyawan mereka hendaknya memiliki nilai tambah atas kompetensi yang diharapkan untuk mereka miliki oleh organisasi dimana mereka akan bekerja nantinya. Organisasi bisnis maupun lembaga dan institusi publik memiliki kebutuhan dan dinamika kerja yang melibatkan

pengetahuan bisnis-organisasi dan teknologi informasi (Tam, 2011). Kenyataan ini menjadikan pengetahuan bisnis-organisasi dan teknologi informasi sebagai sesuatu keharusan untuk terintegrasi dalam proses transfer pengetahuan dan keahlian akuntansi pada pendidikan tinggi.

Rasionalitas di atas, yang merupakan implikasi dari perubahan pada dunia usaha dan profesi akuntansi hendaknya dapat diakomodir baik dalam isi dari program diploma 3 akuntansi maupun dalam penyampaiannya. Kealpaan dalam menyikapi hal tersebut akan berakibat pada munculnya pandangan yang salah tentang profesi akuntansi. Penulis sependapat dalam hal, pentingnya pengembangan program akuntansi yang dapat memberikan porsi cukup terhadap keahlian bisnis dan berorganisasi serta teknologi informasi. Aspek keilmuan ini nantinya akan bersama-sama dengan aspek keilmuan akuntansi membentuk lulusan akuntansi yang lebih profesional dalam berkiprah di dunia kerja.

VI. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Keberadaan kurikulum program diploma 3 akuntansi yang memberikan alokasi sks yang tinggi untuk kelompok mata kuliah *organizational and business subjects*, hendaklah dipandang sebagai upaya mengakrabkan calon lulusan program akuntansi dengan topik-topik organisasional dan bisnis merupakan suatu yang relevan dalam membangun kepercayaan diri dalam berorganisasi.

Penelitian ini juga mendapatkan bukti adanya kelompok penyelenggara program diploma 2 akuntansi yang memiliki alokasi sks lebih tinggi untuk kelompok mata kuliah *information technology knowledge and competences subjects*. Hendaklah dipandang sebagai upaya membuka wawasan atas penggunaan dan pendekatan sistem informasi berbasis komputer dan demi memenuhi tuntutan untuk membangun lingkup kerja akuntansi yang mampu memberdayakan keahlian yang dilatar belakangi perkembangan teknologi.

Dengan melihat simpulan diatas, hendaknya untuk dapat diperhatikan bahwa Akuntan yang mampu menjalankan peran yang lebih luas akan menjadi kunci dalam pengembangan organisasi. Sejalan dengan meningkatnya dinamika dan kompleksitas lingkungan usaha dan organisasi, penyelenggara pendidikan akuntansi diharapkan mampu menyiapkan lulusan yang siap berperan dalam profesi akuntansi yang diperkaya dengan pengembangan keahlian dan pengetahuan dari bidang ilmu penunjang lainnya, yang dalam hal ini adalah bisnis dan organisasi serta teknologi informasi.

Implikasi dari perubahan pada dunia usaha dan profesi akuntan hendaknya dapat diakomodir baik dalam isi dari program diploma 3 akuntansi maupun dalam penyampaiannya. Kealpaan dalam menyikapi hal tersebut akan berakibat pada munculnya pandangan yang salah tentang profesi akuntansi.

Pengembangan program akuntansi yang dapat memberikan porsi cukup terhadap keahlian bisnis dan berorganisasi serta teknologi informasi adalah hal yang penting. Aspek keilmuan ini nantinya akan bersama-sama dengan aspek keilmuan akuntansi membentuk lulusan akuntansi yang lebih profesional dalam berkiprah di dunia kerja.

REFERENSI

- Awayiga. Y. Joseph., Onumah. M. Joseph, and Tsamenyi Mathew. (2010). *Knowledge and Skills Development of Accounting Graduates: The Perceptions of Graduates and Employers in Ghana.*, *Accounting Education: an international journal*. Vol. 19. Nos. 1–2. pp. 139–158. February–April 2010. Bank of Ghana, West Africa; University of Ghana Business School, West Africa; University of Birmingham, UK.
- Carr, Shirley and Mathews, M.R. (2004). *Accounting Curriculum Change and Iterative Programme Development: A Case Study*, *Accounting Education 13* (Supplement 1). pp. 91–116 (December 2004). Massey University, New Zealand, Charles Sturt University, Australia.

- Cheng, Kai-Wen. (2007). *The Curriculum Design in Universities from the Perspective of Providers in Accounting Education, Education*. Vol. 127 No. 4 pp. 581-590. Sum. 2007. Project Innovation, Inc., Spring Hill.
- French, Richard. G., and Coppage. E. Richard. (2010). *Implementing Curricula To Meet The Needs Of Financial Professionals, Journal of College Teaching And Learning*. Volume 1. Number 10. Indiana University Southeast, University of Louisville.
- Hurt, Bob. (2010). *Teaching What Matters: A New Conception of Accounting Education*, California State Polytechnic University Pomona, California.
- IAI. (2009). *Bagaimana Dunia Pendidikan Mengantisipasi Pemberlakuan IFRs 2012*. Akuntan Indonesia, Edisi No.17/Tahun III/Juni 2009. IAI Wilayah Jakarta, Jakarta.
- Latifah, Lyna. (2009). *Persepsi Mahasiswa terhadap Implikasi Internet dalam Kurikulum Akuntansi*. Tersedia Online <http://blog.unnes.ac.id/lynalatifah/2009/10/08/implikasi-internet-terhadap-kurikulum-akuntansi/>.
- Paisey, Catriona and Paisey, Nicholas. J. (2007). *Balancing the vocational and academic dimensions of accounting education: the case for a core curriculum; Journal of Vocational Education and Training* Vol. 59. No. 1. March 2007. pp. 89–105 (Glasgow Caledonian University, UK) and (Heriot-Watt University, Edinburgh, UK)
- Palm, Chrisann and Bisman, Jayne. (2010). *Benchmarking Introductory Accounting Curricula: Experience from Australia., Accounting Education: an international journal* Vol. 19. No. 1–2. pp. 179–201. February–April 2010. Queensland University of Technology, Australia, Charles Sturt University, Australia.
- Pepe, Agnes Ann. (2011). *The Evolution of Technology for the Accounting Profession*. Tersedia online: <http://www.cpapracticeadvisor.com/article/10263076/the-evolution-of-technology-for-the-accounting-profession>
- Putri, Anisa. (2010). *Perkembangan Akuntansi Indonesia*. JRAK. Vol. 2 Agu. 2010 hlm. 38 – 49. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam.
- Siegel, Gary. Sorensen. James, Klammer. Thomas and Richtermeyer, Sandra B. (2010). *The Ongoing Preparation Gap in Management Accounting Education: A Guide for Change, Management Accounting Quarterly*. Summer 2010. Vol.11. No.4. Available On line: www.imanet.org/PDFs/Public/.../MAQSummer2010_richtermeyer.pdf.
- Sunariato, Kurniawan. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Akuntan Bagi Mahasiswa Akuntansi, Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya*.
- Tam, Thomas. (2011). *The relevant information technology knowledge and skills for accounting graduates in New Zealand*. DBA Thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW.
- Triwibagyo, Yano A. (2008). *Mencetak Akuntan yang Handal dan Beretika Melalui standard Pendidikan Akuntansi*, Tersedia on-line: <http://yanothink.wordpress.com/2008/10/11/mencetak-akuntan-yang-handal-dan-beretika-melalui-pendidikan-akuntansi/>
- Warrick. Shane. C., Daniels. Bobbie and Scott, Cathy. *Accounting students' perceptions on employment opportunities* 10458 – Research in Higher Education Journal. Jackson State University.
- Zanaria. Yulita. (2007). *Perbedaan Persepsi Atribut Pekerjaan dan Kepuasan Kerja dalam Perspektif Laki-Laki, Perempuan, Tua dan Muda terhadap Profesi Akuntansi, Program Studi Magister Sains Akuntansi, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang*.